

Multi Persepsi tentang Pekerja Anak di Pasar Inpres Matawai, Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur di Tengah Pandemi COVID-19

Sem Nggaba Kamangi^{1*}, Wilson M. A. Therik¹, Sri Suwartiningsih¹

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 26 Oktober 2021

Accepted 04 Maret 2022

Available online 01 Juni 2022

Kata Kunci:

Persepsi; Pekerja Anak; Pasar; Pandemi COVID-19

Keywords:

Perception; Child Labor; COVID-19 Pandemic

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membuat semua kebiasaan masyarakat berubah. Salah satunya, kebiasaan anak-anak yang seharusnya belajar di Sekolah berubah menjadi Belajar Dari Rumah (BDR), perubahan ini tentunya membuat sebagian anak-anak terlibat sebagai pekerja anak. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan jumlah pekerja anak selama adanya pandemi COVID-19 di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang persepsi orang tua pekerja anak, persepsi Dinas Sosial (Bidang rehabilitasi dan Pekerja Sosial) dan persepsi masyarakat umum terhadap keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu bagian dari metode kualitatif yang mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan mengaitkan berbagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya pandemi

COVID-19 membuat jumlah pekerja anak meningkat dan menambah beban anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain ditambah dengan beban kerja yang dilakukan setiap harinya dengan menjajakan berbagai aneka sayuran di Pasar Inpres Matawai. Fenomena ini tentunya berimplikasi pada masa depan pekerja anak terlebih dalam pembangunan sumber daya manusia. Keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai terbentuk oleh persepsi pekerja anak itu sendiri dan persepsi dari berbagai pihak, yang mendukung dan tidak mendukung semua aktivitas pekerja anak di masa pandemi COVID-19.

ABSTRACT

The phenomenon of the COVID-19 pandemic has changed all people's habits. On of them, the habit of children whho should study at school has changed to Learning From Home (LFH), this of course make some children involved as child labour. This has led to an increase in the number of child laborers during the COVID-19 pandemic in East Sumba Regency. This study aims to describe the perceptions of parents of child laborers, the perception of the Department of Social Affairs (Rehabilitation and Social Workers), and the general public's perception of the existence of child labor at the Matawai Inpres Market in the midst of the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative method that explores a particular case in greather depth by linking various sources of information. The results showed that it with the COVID-19 pandemic, the number of child laborers increased and increased the burden on children who sholud only study and play, plus the workload they do every day. This will certainly affect the future of child labor, especially in the development of humand resources. The existence of child labor in the Matawai Inpres Market is influenced by the perception of child labor it self and the perceptions of various parties, who support and do not support all child labor activities during the COVID-19 pandemic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses : semymangi@gmail.com

1. Pendahuluan

Fenomena pekerja anak hampir sudah menyebar pada semua wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk di Kabupaten Sumba Timur. Hal ini terlihat pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019), Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah pekerja anak tertinggi dari beberapa daerah lain dengan jumlah 8.000 pekerja anak. Sedangkan pada jumlah anak yang bekerja dan bersekolah menurut kabupaten/kota, di Kabupaten Sumba Timur terdapat 10% dengan rincian anak bersekolah 92% dan anak yang bekerja 18% dengan total populasi anak sebanyak 43.300 jiwa. *International Labor Organization* (ILO) menyatakan pekerja anak adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral (Marpaung, 2018). Dalam Undang-Undang No 13 pasal 68 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan secara jelas menyatakan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak, dikecualikan bagi anak yang berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial (Undang Undang Republik Indonesia (Ketenagakerjaan, 2003).

Meskipun demikian pada perkembangannya jumlah pekerja anak terus meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Siaran Pers Laporan Kinerja Tahun 2020 tentang "*Perlindungan Anak di Era Pandemi COVID-19*" Jakarta, 8 Februari 2021 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021) menunjukkan trend kasus pelanggaran hak anak di era pandemi COVID-19 berubah dibanding tahun-tahun sebelumnya dengan semakin maraknya eksploitasi anak. Hasil kajian dari (Sari, 2021) di Kota Samarinda menunjukkan faktor penyebab timbulnya anak dibawah umur menjadi pekerja anak di masa pandemi COVID-19 disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana seorang anak dipaksa atau terpaksa bekerja untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Faktor lain juga nampak yaitu faktor budaya kebiasaan yang didasarkan pada keinginan sendiri dari anak untuk bekerja.

Dampak pandemi COVID-19 membuat semua kebiasaan masyarakat berubah, termasuk anak-anak di Kabupaten Sumba Timur. Adapun yang selama ini anak-anak belajar di Sekolah terpaksa harus belajar dari rumah dengan menggunakan teknologi seadanya. Sehingga memunculkan beberapa persoalan pada anak-anak seperti pernyataan Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Sumba Timur pada media Online (<http://sumbapost.com/2020/05/27/dampak-COVID-19-terhadap-tumbuh-kembang-anak/>, di akses pada tanggal 25 Maret 2021), menyatakan dengan meningkatnya penyebaran pandemi COVID-19 dapat menimbulkan dampak fisik dan dampak psikis pada anak-anak. Selain itu, adanya peluang tereksplotasi secara ekonomi terlihat dari jumlah anak-anak yang berjualan di jalanan di Pasar Inpres Matawai yang semakin hari semakin banyak tanpa menggunakan masker. Hal ini juga nampak pada pengamatan penulis bahwa dampak kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) selama masa pandemi membuat anak-anak usia sekolah justru turun ke Pasar menjual berbagai aneka sayuran, sehingga rentan mengalami kekerasan fisik maupun psikis. Beberapa fenomena tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan jumlah pekerja anak dengan keterlibatan anak-anak pada dunia kerja.

Berdasarkan pada informasi tentang pekerja anak dan pandemi COVID-19 tersebut, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah anak-anak usia sekolah yang bekerja sebagai penjual berbagai aneka sayuran di Pasar Inpres Matawai, Kelurahan Matawai, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur ditengah pandemi COVID-19. Adapun informasi yang diperoleh pada saat melakukan penelitian lapangan yaitu bahwa adanya peningkatan jumlah pekerja anak dalam beberapa bulan terakhir, berawal dari semakin berkembangnya pandemi COVID-19 disemua daerah terutama di Kabupaten Sumba Timur. Hal ini diungkapkan oleh kepala UPTB Pasar Inpres Matawai dalam wawancara pada tanggal 15 September 2021 berikut:

"iyaa, betul, semenjak COVID-19 ada dimana-mana, dan di waingapu jumlah penderita meningkat setiap hari, sekolah mulai tutup sudah, semua instansi ditutup, itu.. ana ana yang jualan dipasar meningkat drastis, sebelum COVID hanya beberapa saja, mulai ada COVID banyak sekali sudah..kalau dilihat memang rata-rata ini dorang punya orang tua jualan dipasar semua, kita sudah upaya untuk, peringatkan... sama saja"

Selain itu, salah satu orang tua pekerja anak juga menyatakan bahwa jumlah pekerja anak di Pasar Inpres Matawai semakin meningkat semenjak adanya pandemi COVID-19, hal ini menunjukkan bahwa orang tua pekerja memandang bahwa adanya peluang anak untuk bekerja terlebih karena kondisi ekonomi yang menurun. Pernyataan informan tersebut mendorong penulis untuk memahami lebih dalam multi persepsi tentang pekerja anak di tengah pandemi COVID-19. Adapun persoalan penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi orang tua pekerja anak, Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial) serta masyarakat umum terkait pekerja anak di Pasar Inpres Matawai, Kelurahan Matawai, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur ditengah pandemi COVID-19. Sedangkan tujuannya yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam terkait persepsi orang tua pekerja anak, Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial) serta persepsi masyarakat umum terhadap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai, Kelurahan Matawai, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur ditengah pandemi COVID-19.

Penelitian ini mencoba untuk menerapkan teori persepsi oleh Nasbahry (2016) untuk menjelaskan multi persepsi pada keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19 terhadap pilihannya dalam bekerja dimasa pandemi COVID-19. Selain itu, implikasi teoritis dalam penelitian ini akan dibahas tentang persepsi pekerja anak dalam bekerja di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19 dengan konsep persepsi positif dan persepsi negatif. Kebaruan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini tentang pekerja anak di tengah pandemi COVID-19, serta diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menjembatani pekerja anak dalam menangani dan menanggapi peningkatan pekerja anak di tengah pandemi COVID-19.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif artinya suatu pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan serta diperoleh dari situasi yang alamiah (Bungin, 2007). Adapun jenis penelitian yaitu studi kasus, dimana jenis penelitian ini hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan mengaitkan berbagai sumber informasi yang relevan (Creswell, 2013). Penelitian ini dilakukan di Pasar Inpres Matawai, Kelurahan Matawai, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur dengan alasan jumlah pekerja anak paling banyak dijumpai pada wilayah tersebut dengan berbagai resiko yang terjadi karena berada pada pusat keramaian, pekerja anak tersebut tidak pernah didata oleh pihak manapun sehingga untuk memperoleh jumlah riilnya penulis tidak peroleh. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk melakukan pendataan secara langsung pada saat *observasi*, maka data yang diperoleh berjumlah 24 pekerja anak, tentunya jumlah tersebut tidak pasti karena terdapat beberapa pekerja anak yang bekerja hanya beberapa hari dalam seminggu.

Penelitian ini menggambarkan multi persepsi pekerja anak yang bekerja di tengah pandemi COVID-19, selain bekerja juga harus memenuhi tugas utamanya sebagai pelajar yaitu mengerjakan tugas yang diperoleh dari sekolahnya masing-masing. Maka subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pekerja anak yang bersekolah dan bekerja di Pasar Inpres Matawai. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu teknik *snowball*, artinya teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, bukan diacak tetapi ditentukan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan persoalan penelitian. Adapun jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yaitu orang tua pekerja anak dan informan pendukung berjumlah 5 orang terbagi dalam 4 masyarakat umum, 1 Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial). Alasan utama yang mendasari sehingga memilih beberapa informan tersebut untuk mempersepsikan pekerja anak yaitu secara khusus informan ini berinteraksi secara langsung dengan pekerja anak di setiap harinya sehingga informasi yang diberikan tentunya berdasarkan apa yang dirasakan dan dialami, selain itu informan tersebut juga mempunyai rasa prihatin terhadap keberadaan pekerja anak ditengah pandemi COVID-19.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: pertama, *Observasi* (pengamatan) adalah pengambilan informasi dalam penelitian dimana penulis mengamati kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian (Bungin, 2007). Dalam hal ini penulis melakukan observasi di Pasar Inpres Matawai khususnya yang terkait dengan persoalan penelitian. Adapun *observasi* awal yang penulis lakukan yaitu dengan cara melakukan perizinan kepada pihak UPTB Pasar Inpres Matawai dan setelah itu menghampiri setiap lapak penjualan orang tua pekerja anak untuk melakukan pemberitahuan bahwa akan dilakukan *observasi* dan penelitian dengan jangka waktu tertentu kepada pekerja anak di Pasar Inpres Matawai. Adapun pengalaman atau kendala yang penulis alami pada saat observasi yaitu kendala pada penggunaan bahasa daerah, karena dalam kesehariannya informan lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan tentunya menjadi sulit bagi penulis karena informan berasal dari daerah yang berbeda dengan penulis, sehingga dalam memperoleh informasi secara mendalam penulis mengalami kesulitan. Tetapi hal ini tidak mengurangi niat penulis untuk melakukan pengamatan lebih dalam karena respon dari orang tua pekerja anak di sana sangat baik, menerima dengan senang hati, meskipun beberapa informan merasa kurang nyaman kedatangan penulis karena mengira penulis adalah wartawan. Oleh sebab itu, penulis mengajak teman penulis yaitu JD yang juga berasal dari daerah yang sama dengan informan untuk membantu penulis dalam melakukan observasi. Penulis melakukan observasi kurang lebih tiga bulan yaitu dari bulan Agustus, September dan Oktober. Kedua, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*indepth interview*). Penulis melakukan wawancara mendalam dengan cara menyiapkan panduan wawancara yang berisi pertanyaan secara umum dari keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19, dari pertanyaan tersebut penulis kembangkan seiring dengan jawaban dari informan. Dalam proses wawancara, penulis bersama dengan teman JD untuk membantu mengartikan apa yang disampaikan informan, hal ini merupakan suatu kendala bagi penulis, karena tidak secara langsung penulis memahami informasi yang disampaikan informan. Dalam penentuan waktu wawancara, informan yang menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara karena dalam kesehariannya informan terus melakukan aktivitas berjualannya. Adapun dalam beberapa kesempatan informan tidak menentukan waktu untuk melakukan wawancara, jika ada waktu luang pada saat penulis mendatangi informan maka proses wawancaranya pun akan berlangsung.

Adapun teknik analisis data meliputi kategorisasi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Bungin, 2007). Kategorisasi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penulis melakukan kategorisasi data dengan cara membuat transkrip wawancara (*fieldtalk*) yang berisi percakapan antara penulis dengan informan dari awal pembicaraan hingga pada penutup. Selanjutnya berdasarkan pada transkrip wawancara maka penulis membuat laporan hasil penelitian lapangan (*fieldwork*) yang berisi rangkuman dari hasil wawancara dan yang terakhir membuat laporan pengamatan peneliti (*observasi*). Untuk meminimalisir data yang diperoleh penulis membuat tabel tematik. Selanjutnya penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Pada penyajian data, dilakukan dengan cara mengambil cuplikan hasil wawancara yang terdapat pada transkrip wawancara dan yang terakhir Penarikan kesimpulan, penulis membandingkan antara penelitian terdahulu dengan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk menjawab persoalan penelitian dan mengambil inti atau makna dari informasi yang diperoleh.

3. Hasil dan pembahasan

Persepsi pekerja anak tentang bekerja

Suatu fenomena atau kejadian akan dipersepsikan secara berbeda-beda oleh setiap individu. Persepsi (bahasa latin : *perceptio, percipio*) adalah suatu peristiwa, menyusun, mengenali serta menafsirkan informasi tertentu sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang fenomena yang terjadi (Nasbahry, 2016). Menurut Sarwoto (2012 dalam (Nasbahry, 2016)) menyebutkan persepsi adalah suatu kemampuan manusia untuk

membedakan, mengelompokkan yang selanjutnya memfokuskan pada pikiran kepada suatu hal sehingga dapat diinterpretasikannya. Berdasarkan hasil penelitian di Pasar Inpres Matawai menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dipilih pekerja anak nampak beresiko dan “menarik”. Beresiko dalam artian dengan usia pekerja anak yang belum termasuk usia kerja tentunya akan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Adapun kata “menarik” diartikan minat anak-anak untuk bekerja sangat tinggi nampak dari pekerja anak yang jumlahnya semakin banyak.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pekerja anak BS (12 tahun), saat wawancara pada tanggal 22 September 2021, menyatakan bahwa :

“saya mulai ikut jualan disini, karna saya punya orang tua ada dipasar dan jualan tiap hari, akhirnya saya tertarik untuk berjualan, daripada dirumah saja kan, sekolah tidak buka, kerja tugas dari rumah, lebih baik saya jualan, ini saya jual begini bisa pake jajan, pake beli data, kan ada tugas dari sekolah, kadang juga kan saya sering di maki-maki sama orang yang lebih besar, karna sa jualan ini tidak hanya ana-anak saja banyak juga orang besar, pernah dimaki karna saya sorong dahulu di orang yang lewat saya punya jualan, tapi yaa ini sudah biasa setiap hari begitu”

Pernyataan tersebut menunjukkan sebuah persepsi pekerja anak yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dipilih berdampak positif karena dapat memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli paket belajar, pakaian dan kebutuhan lainnya. Selain itu, dapat juga memperoleh pengalaman kerja sedini mungkin. Adapun keterlibatan anak-anak sebagai pekerja juga karena adanya kemauan dari diri sendiri, maupun ajakan dari teman sebayanya serta dipengaruhi oleh lingkungannya karena setiap hari pekerja anak bersama orang tuanya berada di Pasar Inpres Matawai. Selain itu, juga nampak persepsi negatif yang diperoleh pekerja anak di Pasar Inpres Matawai seperti adanya kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik seperti adanya pukulan dari orang yang lebih dewasa maupun teman sebaya. Sedangkan kekerasan psikis berupa adanya kata makian yang dilontarkan pada pekerja anak sehingga kebiasaan tersebut menjadikan mereka untuk kurang menghormati pada orang yang lebih dewasa dengan mengucapkan kata-kata kotor yang seharusnya tidak diterima maupun diucapkan, dan tidak peduli dengan kondisi yang terjadi disekitar lingkungan kerja, dalam hal ini dengan meningkatnya penyebaran COVID-19 yang tentunya berdampak pada kesehatan terlihat anak-anak nampaknya tidak menggunakan masker, tidak mencuci tangan serta berada dikerumunan karena bertemu dengan banyak orang.

Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan persepsi pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan beberapa informan terhadap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19

No.	Hasil wawancara	Keterangan
1.	<i>“ kalau saya dukung saja ini anak yang jualan karena dengan dorang berjualan bisa belajar memang dari sekarang untuk mereka punya masa depan nanti, dengan mereka tetap sekolah itu penting, jadi sambil belajar disekolah yaa belajar juga dirumah, apalagi sekarang ada COVID, semua anak-anak ada dirumah, tinggal dirumah jadi, daripada dirumah saja mereka bermain, ikut ikut teman pergi bermain, mending datang jualan dipasar, yaa bisa bantu-bantu menutupi kebutuhan juga, tapi kadang juga ya..saya kepikiran karna dia jualan didepan pasar sana, banyak oto motor, saya kadang nasihat saja untuk hati-hati”</i>	Orang tua pekerja anak
2.	<i>“ sebenarnya saya tidak tega dan kasian juga lihat anak-anak berjualan, dorang jualan sepanjang hari dari pagi sampai malam, hanya istirahat siang saja sebentar lanjut lagi jualan, tapi ya mau bagaimana lagi secara terpaksa karena kebutuhan ini, belum pinjaman di koperasi yang harus ditutup tiap hari, kebutuhan makan minum, kebutuhan disekolah untuk beli paket pake belajar, jadi kita biarkan sudah mereka jualan, ada memang keinginan untuk dorang</i>	Orang tua pekerja anak

	<i>bermain saja atau belajar saja tapi ya itu..kebutuhan.. terlebih sekarang ini ada COVID barang jualan dilapak tidak terlalu laku maka yang membantu ya anak-anak yang berjualan diluar"</i>	
3.	<i>" dengan dorang jualan ini anak, saya senang juga karena bisa bantu-bantu untuk beli beras, mereka bisa beli pakaian sendiri, sampai beli hp sendiri dari hasil jualan, jadi tidak masalah, belajar mandiri memang dari sekarang supaya jangan tergantung sama orang tua saja apalagi kalau sudah besar nanti, memang saya khawatir juga sebenarnya, kalau terjadi apa-apa pada saat dia jualan, tapi tidak ada pilihan lain, karena anak-anak lain yg jualan juga dia punya teman semua, daripada diam-diam saja dirumah atau hanya bermain mending pergi lelang sayur, masih bisa pegang uang untuk pake jajan"</i>	Orang tua pekerja anak
4.	<i>" kalau hanya bermain saja dirumah, tidak dapat uang, lebih baik jualan, bisa dapat uang untuk pakai beli apa begitu, macam beli keperluan sekolah, apalagi sekarang ada COVID, sekolah tutup, harus beli data lagi buat kerja tugas, dengan sambil jualan juga bisa bermain dengan teman yang lain, jadi ada gunanya juga" meskipun kadang juga bergaul dengan orang yang lebih dewasa, sebenarnya tidak baik juga karena nanti jadi kebiasaan ikut gayanya orang besar"</i>	Orang tua pekerja anak
5.	<i>" kalau bicara ini pekerja anak memang sebenarnya saya sangat prihatin sekali mereka rela panas-panasan duduk dipinggir jalan untuk jualan, dari pagi mereka sudah jualan sampai malam, kasian sekali jadi kadang saya ini beli mereka punya jualan untuk kasih ringan sedikit, saya setiap hari lewat atau pergi dipasar pasti ada ini anak-anak yang jualan"</i>	Masyarakat umum
6.	<i>"sebenarnya ini anak-anak yang jualan dilarang saja untuk jualan karena mereka ini jualan dijalan, mereka kejar ini orang yang lewat, tawarkan dorang punya jualan, kasian juga sebenarnya tapi bahaya.. kan bisa saja mereka diserempet motor atau oto, sangat berbahaya, belum lagi mereka banyak sekali baru berkumpul dijalan bikin sempit ini jalan, jadi kita yang motor harus hati-hati sekali supaya jangan tabrak sama dorang"</i>	Masyarakat umum
7.	<i>" dengan ada ini anak-anak yang jualan diluar pasar saya lebih mudah untuk beli sayur atau yang lainnya tidak perlu turun dari motor, apalagi ada biaya parkir kalau masuk didalam pasar, maka lebih baik beli diluar saja di anak-anak ini, jadi tidak perlu waktu lama kita dipasar, apalagi ada pandemi begini, tidak boleh ada dikerumunan ini cara yang paling praktis bagi saya, kalau secara naluri memang kasian juga, harusnya dorang itu bermain, belajar, begitu bukan jualan, apalagi ini ada COVID, tidak pake masker, tidak cuci tangan, bahaya juga"</i>	Masyarakat umum
8.	<i>" kalau pandangan saya tentang ini anak-anak yang berjualan dipasar yaa., sangat kasian sebenarnya, karena saya lihat ini ada anak-anak kecil yang masih SD mungkin ya, harusnya tidak boleh dulu, mereka berbaur dengan orang besar kadang di marahi, kadang di maki maki, kasian juga, mungkin orang tuanya yang suruh jualan atau bagaimana tidak tahu lagi, tapi makin hari anak-anak ini makin banyak mereka ada di mana mana, banyak sekali, Begini ya.. kita mau kasian juga, dengan kasih mereka uang atau apa begitu ya.. mereka akhirnya kebiasaan, tidak mau berhenti berjualan lagi, itu masalahnya, tapi kalo tidak diperhatikan juga kasian lagi, dorang ini jualan sepanjang hari, sampai malam kadang itu, kadang dikejar sama petugas pasar atau Pol-PP tetap saja mereka jualan"</i>	Masyarakat umum
9.	<i>"menurut saya keberadaan pekerja anak diPasar Inpres Matawai perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak pemerintah, tetapi tidak saja dari pihak pemerintah pihak lain juga seperti orang tua pekerja anak, masyarakat umum perlu menyadari secara baik bahwa</i>	Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial)

keberadaan pekerja anak sangat berdampak pada anak itu sendiri maupun bagi ketertiban umum, sehingga perlu adanya kesadaran yang tinggi untuk meminimalisir jumlah pekerja anak agar tidak terjadi peningkatan jumlah pekerja anak di kemudian hari, salah satu hal yang dilakukan pemerintah saat ini yaitu adanya upaya menjadikan kota waingapu sebagai kota layak anak, dan kami terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada pekerja anak dan juga orang tua pekerja anak, memang dari kami, sangat tidak mengharapkan ada anak-anak yang berjualan, tetapi mungkin karena mereka punya keperluan, kami sudah berusaha untuk bantu kasih uang tunai, keperluan sekolah, tapi ya itu mereka masih saja jualan, jadi begini ya, ini perlu kesadaran dari orang tua pekerja anak untuk anak-anak mereka bisa berhenti bekerja, jadi simpelnya begini, masyarakat umum harus nya tidak boleh beli mereka punya jualan, jangan layani mereka, kalau jualan mereka tidak laku, maka lambat laun anak ini bosan untuk jualan, tapi sekarangkan tidak, malah masyarakat lebih memilih untuk beli mereka punya dagangan, akhirnya menjadi kebiasaan bagi mereka, karena mereka dapat uang dari jualan”

Sumber : data primer, diolah penulis

Persepsi orang tua pekerja anak terhadap pekerja anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua pekerja anak mempunyai persepsi yang beragam tentang pekerja anak di Pasar Inpres Matawai. Adapun secara umum orang tua anak tidak keberatan ketika anaknya terlibat sebagai pekerja. Meskipun berlawanan dengan Undang-Undang (UU) No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang secara jelas melarang anak dibawah umur 18 tahun untuk bekerja, terkecuali melakukan pekerjaan ringan. Alasan orang tua cukup bervariasi namun alasan mereka tetap mempekerjakan anak-anak disebabkan oleh karena keterpurukan ekonomi keluarga dan diperparah dengan pandemi COVID-19 yang mengharuskan anak-anak Belajar Dari Rumah (BDR) yang dalam hal ini baik dari anak itu sendiri maupun orang tuanya melihat sebagai peluang untuk bekerja.

Persepsi orang tua pekerja anak tersebut lebih dominan dikategorikan negatif dengan berpandangan bahwa orang tua mendukung keberadaan pekerja anak seperti menganggap bahwa pekerja anak dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan bakat maupun kreatifitasnya, bisa dijadikan sarana berinteraksi antar teman sebayanya dan bisa dijadikan tempat untuk menyampaikan permasalahan anak-anak. Selain itu, orang tua anak senang dan bangga akan keberadaan pekerja anak dengan menganggap menjadi suatu keharusan anak untuk bekerja serta menghargai keberadaan mereka dengan asumsi bahwa pekerja anak merupakan hak setiap anak dan bermanfaat bagi anak itu sendiri. Meskipun demikian, disisi lain diperoleh juga orang tua pekerja anak yang merasa prihatin dan dengan keadaan terpaksa membiarkan anak anaknya bekerja dengan berbagai resiko seperti sikap anak yang tidak peduli dengan tugas utamanya sebagai pelajar. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan pemahaman yang lebih luas kepada orang tua pekerja anak, agar anak-anak tersebut tidak saja dipandang sebagai tenaga kerja tetapi juga harus dipandang sebagai sumber daya manusia yang merupakan modal pembangunan dimasa yang akan datang.

Persepsi Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial) terhadap pekerja anak

Berbagai upaya penanganan pekerja anak oleh Dinas Sosial masih seputar memberikan edukasi maupun pemahaman kepada pekerja anak maupun orang tua pekerja anak. Persepsi Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial) terhadap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai menunjukkan rasa prihatin yang sangat tinggi terhadap keberadaan pekerja anak. Oleh sebab itu, Dinas Sosial melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti dengan Lembaga Perlindungan Anak, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A,PP&KB) serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), koordinasi tersebut bertujuan untuk meminimalisir jumlah pekerja anak, akan tetapi

nampaknya belum memperoleh hasil yang maksimal, terlebih lagi dengan adanya dampak penyebaran Pandemi COVID-19 jumlah pekerja anak semakin tidak terkendali.

Adapun sejauh ini kegiatan yang dilakukan masih berupa pemberian pemahaman kepada orang tua dan pemberian bantuan berupa alat tulis kepada pekerja anak, selain itu melakukan sosialisasi terkait dampak anak terlibat sebagai pekerja yang dilakukan oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat. Pernyataan informan yang merupakan salah satu staf Dinas Sosial Kabupaten Sumba Timur menyatakan bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh dinas terkait akan berhasil ketika didukung oleh masyarakat sekitar, karena ketika masyarakat masih tetap membeli dagangan dari pekerja anak maka pekerja anak tersebut akan terbiasa untuk memperoleh pendapatan/ penghasilan dari mereka bekerja dan tentunya menjadi sulit untuk menurunkan jumlah pekerja anak tersebut. Selain itu, dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur melakukan suatu upaya untuk menekan jumlah pekerja anak saat ini yaitu dengan adanya wacana pembentukan kota layak anak yang diharapkan dapat melakukan pembinaan secara menyeluruh pada semua pekerja anak di Kabupaten Sumba Timur.

Persepsi Dinas Sosial terhadap keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai menunjukkan keterlibatan pemerintah masih terus dilakukan dengan melakukan pendekatan baik kepada orang tua maupun pada pekerja anak itu sendiri untuk menekan jumlah pekerja anak, pihak Dinas Sosial berpandangan bahwa keberadaan pekerja anak dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk tidak membeli dagangan pekerja anak maka secara tidak langsung akan menurunkan jumlah pekerja anak, karena pekerja anak tidak memperoleh penghasilan dan dengan sendirinya akan membuat anak tersebut untuk tidak bekerja.

Secara umum persepsi Dinas Sosial terhadap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai dapat dikategorikan positif dengan menolak secara keras keberadaan pekerja anak dengan berpandangan bahwa pekerja anak tidak dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan bakat maupun kreatifitasnya, tidak bisa dijadikan sarana berinteraksi antar temannya dan pekerja anak tidak bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan permasalahan anak-anak. Selain itu, Dinas Sosial tidak senang akan keberadaan pekerja anak dengan berpandangan bahwa tidak menjadi suatu keharusan anak-anak untuk bekerja dan tidak menghargai keberadaan pekerja anak dengan beranggapan bahwa pekerja anak bukan merupakan hak setiap anak dan tidak bermanfaat bagi anak itu sendiri.

Persepsi masyarakat umum terhadap pekerja anak

Pada umumnya anak-anak yang terlibat sebagai pekerja karena adanya beberapa faktor pendorong yang mengharuskan mereka untuk bekerja baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Beberapa hasil kajian terdahulu menunjukkan faktor penyebab adanya pekerja anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Hamamah, 2015), bahwa timbulnya pekerja anak disebabkan oleh berbagai alasan seperti alasan ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Sedangkan menurut Vendenburg (2009) (Sihaloho Martua, 2013), menyatakan lima faktor utama yaitu faktor penarik dan faktor pendorong yang memberikan kontribusi adanya pekerja anak adalah faktor kemiskinan, akses pendidikan, norma dan sikap sosial, permintaan dari rumah tangga dan permintaan dari usaha-usaha lain. Adapun hasil kajian dari (Sihaloho Martua, 2013), di Desa Parakan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat menunjukkan banyaknya anak-anak yang terlibat sebagai pekerja karena faktor pendidikan yang rendah dan lingkungan tempat tinggal anak-anak tersebut berada pada kawasan industri, serta adanya usaha yang dijalankan sendiri.

Persepsi masyarakat umum terhadap keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai dengan memandang prihatin dan juga tidak prihatin dengan keberadaan mereka. Masyarakat umum menganggap bahwa adanya pekerja anak tersebut disebabkan oleh faktor kemiskinan dan dampak dari pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pemerintah terkait harus bertanggung jawab untuk secepatnya mengentaskan kemiskinan agar tidak hanya pekerja anak di Pasar Inpres Matawai, tetapi semua pekerja anak di Kabupaten Sumba Timur dapat dikurangi. Selain itu, adapun masyarakat lain yang tidak prihatin dengan keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai yang merasa risih dengan adanya pekerja anak di pasar karena mereka menjajakan

dagangannya dijalan, dengan menyodorkan pada setiap orang yang melintas sambil mengejar setiap pembeli dijalan Pasar Inpres Matawai. Keberadaan pekerja anak tersebut tentunya dapat menampilkan kota Waingapu yang sembrawat dan tidak tertata. Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan tegas dari pihak yang berwenang agar dapat mengurangi setiap anak yang bekerja. Berdasarkan fenomena tersebut masyarakat umum berpandangan bahwa keberadaan pekerja anak tentunya meresahkan masyarakat karena jumlahnya yang semakin banyak terlebih disaat pandemi COVID-19 dan cara mereka berjualan berada dijalan membuat jalan makin sempit dan beresiko kecelakaan bagi masyarakat melintas maupun bagi anak itu sendiri tetapi disisi lain masyarakat umum juga berpandangan bahwa keberadaan pekerja anak memudahkan mereka dalam memperoleh kebutuhan mereka dengan waktu lebih efisien.

Terkait dengan fenomena pekerja anak di Pasar Inpres Matawai, maka persepsi masyarakat umum terbagi dalam 2 kategori yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif, masyarakat umum berpandangan tidak mendukung keberadaan pekerja anak seperti dalam mengembangkan diri dengan bakat maupun kreatifitasnya, bukan sarana berinteraksi antar teman sebayanya dan pekerja anak tidak bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan permasalahan anak-anak. Selain itu, masyarakat umum tidak senang akan keberadaan pekerja anak dengan menganggap anak-anak tidak diharuskan bekerja dan tidak menghargai keberadaan pekerja anak dengan beranggapan bahwa pekerja anak bukan merupakan Hak Asasi setiap anak dan tidak berguna bagi masa depan anak itu sendiri. Adapun persepsi negatif masyarakat umum dengan mendukung keberadaan pekerja anak seperti menganggap bahwa pekerja anak dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan bakat maupun kreatifitasnya, bisa dijadikan sarana berinteraksi antar teman sebayanya dan bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan permasalahan anak-anak. Selain itu, masyarakat umum menyatakan merasa senang akan keberadaan pekerja anak dengan menganggap menjadi suatu keharusan untuk bekerja dan menghargai keberadaan pekerja anak dengan beranggapan bahwa pekerja anak merupakan bagian dari setiap anak dan bermanfaat bagi anak itu sendiri baik masa kini maupun dimasa yang akan datang.

Berikut ini tabel yang menunjukkan pemilahan persepsi terhadap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai ditengah pandemi COVID-19

Tabel 2. Pemilahan Persepsi pada pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19

Persepsi positif	Persepsi negatif
Saya tidak tega dan kasian juga lihat anak-anak berjualan, dorang jualan sepanjang hari dari pagi sampai malam, hanya istirahat siang saja sebentar lanjut lagi jualan, tapi ya mau bagaimana lagi secara terpaksa karena kebutuhan ini, belum pinjaman di koperasi yang harus ditutup tiap hari, kebutuhan makan minum, kebutuhan disekolah untuk beli paket pake belajar, jadi kita biarkan sudah mereka jualan, ada memang keinginan untuk dorang bermain saja atau belajar saja tapi ya itu..kebutuhan.. terlebih sekarang ini ada COVID barang jualan dilapak tidak terlalu laku maka yang membantu ya anak-anak yang berjualan diluar	Kalau saya dukung saja ini anak yang jualan karena dengan dorang berjualan bisa belajar memang dari sekarang untuk mereka punya masa depan nanti, dengan mereka tetap sekolah itu penting, jadi sambil belajar disekolah yaa belajar juga dirumah, apalagi sekarang ada COVID, semua anak-anak ada dirumah, tinggal dirumah jadi, daripada dirumah saja mereka bermain, ikut ikut teman pergi bermain, mending datang jualan dipasar, yaa bisa bantu-bantu menutupi kebutuhan juga
Kalau bicara ini pekerja anak memang sebenarnya saya sangat prihatin sekali mereka rela panas-panasan duduk dipinggir jalan untuk jualan, dari pagi mereka sudah jualan sampai malam, kasian sekali jadi kadang saya ini beli mereka punya jualan untuk kasih ringan sedikit, saya setiap hari lewat atau pergi dipasar pasti ada ini anak-anak yang jualan	Dengan dorang jualan ini anak, saya senang juga karena bisa bantu-bantu untuk beli beras, mereka bisa beli pakaian sendiri, sampai beli hp sendiri dari hasil jualan, jadi tidak masalah, belajar mandiri memang dari sekarang supaya jangan tergantung sama orang tua saja apalagi kalau sudah besar nanti
Pandangan saya tentang ini anak-anak yang berjualan dipasar yaa., sangat kasian sebenarnya,	Dengan ada ini anak-anak yang jualan diluar pasar saya lebih mudah untuk beli sayur atau

karena saya lihat ini ada anak-anak kecil yang masih SD mungkin ya, harusnya tidak boleh dulu, mereka berbaur dengan orang besar kadang di marahi, kadang di maki maki, kasian juga, mungkin orang tuanya yang suruh jualan atau bagaimana tidak tahu lagi, tapi makin hari anak-anak ini makin banyak mereka ada di mana mana, banyak sekali

Sebenarnya ini anak-anak yang jualan dilarang saja untuk jualan karena mereka ini jualan dijalan, mereka kejar ini orang yang lewat, tawarkan dorang punya jualan, kasian juga sebenarnya tapi bahaya.. kan bisa saja mereka diserempet motor atau oto, sangat berbahaya, belum lagi mereka banyak sekali baru berkumpul dijalan bikin sempit ini jalan, jadi kita yang motor harus hati-hati sekali supaya jangan tabrak sama dorang

yang lainnya tidak perlu turun dari motor, apalagi ada biaya parkir kalau masuk didalam pasar, maka lebih baik beli diluar saja di anak-anak ini, jadi tidak perlu waktu lama kita dipasar, apalagi ada pandemi begini, tidak boleh ada dikerumunan ini cara yang paling praktis bagi saya,

Kalau hanya bermain saja dirumah, tidak dapat uang, lebih baik jualan, bisa dapat uang untuk pakai beli apa begitu, macam beli keperluan sekolah, apalagi sekarang ada COVID, sekolah tutup, harus beli data lagi buat kerja tugas, dengan sambil jualan juga bisa bermain dengan teman yang lain, jadi ada gunanya juga” meskipun kadang juga bergaul dengan orang yang lebih dewasa, sebenarnya tidak baik juga karena nanti jadi kebiasaan ikut gayanya orang besar

Salah satu hal yang dilakukan pemerintah saat ini yaitu adanya upaya menjadikan kota waingapu sebagai kota layak anak, dan kami terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada pekerja anak dan juga orang tua pekerja anak, memang dari kami, sangat tidak mengharapkan ada anak-anak yang berjualan, tetapi mungkin karena mereka punya keperluan, kami sudah berusaha untuk bantu kasih uang tunai, keperluan sekolah, tapi ya itu mereka masih saja jualan

Sumber : data primer, diolah penulis

Tabel 2 menunjukkan pemilahan persepsi dari ketiga pihak yang berbeda. Pertama, persepsi orang tua pekerja anak terhadap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19 yaitu mendukung keberadaan pekerja anak dengan alasan sebagai wadah untuk mengembangkan bakat maupun kreativitasnya, nampak dalam hal jual beli berbagai aneka sayuran dan juga sarana berinteraksi dengan teman sebayanya karena berasal dari sekolah yang sama dan lingkungan yang sama. Selain itu, orang tua pekerja anak juga berpandangan bahwa suatu keharusan untuk bekerja dengan adanya asumsi bahwa merupakan hak setiap anak untuk bekerja dan bermanfaat bagi anak itu sendiri, seperti dapat memperoleh kebutuhan pribadinya terlebih dimasa pandemi COVID-19, pekerja anak dapat membeli kuota belajar untuk mengerjakan tugas yang diperoleh dari sekolahnya. Kedua, persepsi Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial) berpandangan bahwa setiap keberadaan pekerja anak perlu diturunkan atau diminimalisir jumlahnya karena sangat berdampak pada tumbuh kembang anak baik pada masa kini dan juga masa depan, hal ini nampak dari waktu kerja mereka yang dimulai dari jam 06.00 - 21.00. Oleh sebab itu, pihak Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial) selalu melakukan himbuan maupun sosialisasi serta bekerja sama dengan pihak keamanan seperti Pol-PP, Polisi dan yang lainnya untuk melakukan pemantauan dan pengejaran pada setiap pekerja anak di Pasar Inpres Matawai. Ketiga, persepsi masyarakat umum berpandangan bahwa keberadaan pekerja anak tentunya sangat meresahkan bagi masyarakat umum karena jumlahnya semakin banyak dan berjualan di jalanan Pasar Inpres Matawai membuat jalanan semakin sempit dan beresiko kecelakaan bagi pengguna jalan dan pekerja anak itu sendiri. Selain itu, pandangan lain dari masyarakat umum terkait pekerja anak menunjukkan dengan adanya pekerja anak memudahkan mereka dalam membeli kebutuhan mereka, dengan tidak perlu harus masuk ke dalam pasar, sehingga waktu yang butuhkan dirasa lebih singkat dalam berbelanja. Hal ini nampak bahwa adanya suatu pembiaran oleh masyarakat umum yang membuat adanya ketergantungan bagi pekerja anak untuk tetap berjualan sehingga secara langsung dapat meningkatkan jumlah pekerja anak.

Berdasarkan pada beberapa persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai di tengah pandemi COVID-19 terdapat persepsi positif dan persepsi negatif. Temuan ini mengerucut pada dualism pandangan, yaitu adanya pandangan bahwa pekerja anak perlu diminimalisir (Rahim et al., 2014; Marwanti & Astuti, 2012), tetapi disisi lain ada yang berpandangan pekerja anak memang perlu bekerja karena bermanfaat bagi diri sendiri dan memudahkan dalam memperoleh kebutuhan (Hasbullah, 2018; Anggreswari & Jayaningsih, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sidiq (2020) yang mengungkapkan pekerja anak merupakan peluang bagi keluarga pra-sejahtera untuk keluar dari garis kemiskinan, namun dapat mengurangi hak anak untuk mengenyam pendidikan.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 membuat jumlah pekerja anak meningkat dan menambah beban anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain ini ditambah dengan beban kerja yang dilakukan setiap harinya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada masa depan pekerja anak terlebih dalam pembangunan sumber daya manusia. Keberadaan pekerja anak di Pasar Inpres Matawai dipengaruhi oleh persepsi pekerja anak itu sendiri dan persepsi dari berbagai pihak, yang mendukung dan tidak mendukung pada segala aktivitas pekerja anak dimasa pandemi COVID-19. Berbagai persepsi tersebut seperti, persepsi positif misalnya terpenuhinya kebutuhan dirinya sendiri dan juga dapat membantu ekonomi keluarga. Sedangkan persepsi negatif seperti mengabaikan tugas utamanya sebagai anak sekolah dan lebih memilih bekerja penuh waktu dan tentunya rentan terkena berbagai penyakit. Selain itu, adanya sikap acuh tak acuh terhadap kondisi sekitarnya meskipun penyebaran pandemi COVID-19 semakin meningkat dengan tidak menghiraukan protokol kesehatan. Saran ditujukan pada pekerja anak, orang tua pekerja anak, Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial), serta masyarakat umum. Pertama pekerja anak, ketika ingin meminimalisir jumlah pekerja anak maka perlu adanya pemahaman dan kesadaran dari pekerja anak tersebut terkait dampak yang dialami ketika sudah terjun ke dunia kerja sejak usia dini, terlebih dimasa pandemi COVID-19. Kedua orang tua pekerja anak, suatu hal yang paling utama yaitu memberikan edukasi kepada anak maupun kesadaran dari orang tua itu sendiri mengenai bahaya atau akibat menjadi pekerja anak yang tentunya mempengaruhi kehidupan anak baik masa kini maupun dimasa yang akan datang. Ke tiga Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi dan Pekerja Sosial), memberikan pemahaman, edukasi maupun regulasi yang konkrit yang membuat efek jera sehingga berdampak pada pengurangan jumlah pekerja anak. Ke empat masyarakat umum, perlu adanya kesadaran masyarakat untuk tidak membeli dagangan dari pekerja anak, agar anak-anak tersebut tidak terbiasa memperoleh penghasilan dan tentunya akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh, dari beberapa saran tersebut akan tercapai jika adanya kerja sama yang baik dari beberapa elemen terkait.

Daftar Rujukan

- Anggreswari, N. P. Y., & Jayaningsih, A. A. R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Hidden Canyon Beji Guwang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.13952>
- Badan Pusat Statistik, I. (2019). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (A. F. Saifuddin Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Hamamah, F. (2015). Analisis Yuridis Sosiologis Terhadap Perlindungan Anak Dalam Kasus Eksploitasi Pekerja Anak. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2(3).
- Hasbullah, H. (2018). Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sosial Budaya*, 15(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5734>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia "Perlindungan Anak di Era Pandemi COVID-19."*
- Marpaung, J. (2018). Peran International Labour Organization (ILO) Dalam Melindungi Pekerja

- Anak di Thailand Tahun 2010-2014. *Jom Fisip*, 5(1).
- Marwanti, S., & Astuti, I. (2012). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar. *Sepa*, 9(1), 134-144.
- Nasbahry, A. C. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi (Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif Untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual)* (1st ed.). Media Akademi.
- Rahim, M., Tahir, M., & Rumbia, W. A. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Pesisir dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *The Winners*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.21512/tw.v15i1.633>
- Sari, D. P. (2021). Tinjauan Yuridis Terhadap Anak di Bawah Umur Yang Bekerja Selama Masa Pandemi COVID-19 di Kota Samarinda. *Journal Of Law*, 1(3).
- Sidiq, R. S. S. (2018). Analisis SWOT Dalam Persiapan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 6(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28230>
- Sihaloho M, A. A. (2013). Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(01).
- Undang Undang Republik Indonesia (Ketenagakerjaan), (2003).